

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sarekat Islam merupakan salah satu organisasi Islam tertua di Indonesia yang didirikan pada akhir tahun 1911 oleh haji Samanhudi. Ia adalah seorang pengusaha batik di kampung Lawean, Solo. Organisasi ini bermula dari sebuah perkumpulan kaum pedagang muslim menengah yang pada awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) untuk menaungi perdagangan-perdagangan pribumi muslim dalam menghadapi persaingan dengan pedagang Tionghoa dan perdagangan asing. Namun pada saat HOS Tjokroaminoto masuk dalam struktur kepengurusan, nama organisasi ini diubah dari Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam dengan tujuan yang lebih luas.¹

Sarekat Islam yang merupakan salah satu organisasi yang paling awal berdiri kemudian menjadi gerakan yang lebih besar

¹ A.P.E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*, (Jakarta: PT Grafitipres, 1985), p. 12.

untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sarekat Islam merupakan sebuah organisasi politik yang berlandaskan Islam dan bersifat kerakyatan karena dengan berdirinya organisasi ini menjadi sebuah pelopor untuk membangkitkan politik bangsa Indonesia. Organisasi ini berdiri dari kesadaran tokoh-tokoh terpelajar di Indonesia serta hadir untuk melawan penjajah kolonialisme Belanda yang sudah ratusan tahun menyiksa dan menindas masyarakat pribumi. Melalui organisasi Sarekat Islam rakyat pribumi yang jauh tinggal di berbagai dan hidup pulau dalam lingkungan yang beraneka budaya berbagai bentuk adat istiadat dan tradisi serta bahasa yang berbeda menjadikan mereka memiliki rasa satu dan tujuan yang sama untuk mencapai cita-cita.²

Mereka yang memiliki satu tujuan ini menjadikan satu kesatuan yang berjuang untuk tujuan yang sama, persatuan yang dilakukan terutama dalam bidang agama yang menjadi pondasi dasar untuk terus bangkit dan membangun solidaritas yang tinggi di setiap golongan masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa

² Triana Wulandari dan Muchtaruddin, *Sarekat Islam Dan Pergerakan Politik Di Palembang*, (Jakarta: Deapartemen Pendidikan Nasional, 2001), p. 1.

agama merupakan senjata yang paling ampuh untuk mempersatukan umat.

Sarekat Islam dalam gerakannya memiliki peranan dan terinspirasi untuk melindungi umat Islam dari semakin luasnya ekonomi komunitas pedagang Cina. Akan tetapi, gerakan ini berkembang dengan cepat dan menjadi gerakan masa untuk mengungkapkan opini-opini penduduk Indonesia.³

Sarekat Islam merupakan gerakan politik yang terus menerus berjuang untuk mempersatukan umat. Pada saat itu penderitaan masyarakat sangat parah karena adanya penindasan dari kolonial Belanda. Oleh karena itu, Sarekat Islam berpedoman pada persatuan dan kesatuan bangsa yang merupakan sesuatu yang mutlak, karena tanpa persatuan dan kesatuan mustahil perjuangan akan dapat berhasil.⁴

Pada tanggal 26 Januari 1913 Sarekat Islam mengadakan kongres umum yang pertama yang dipimpin langsung oleh

³ Hanifah, "*Perjuangan Sarekat Islam dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Sumenep Madura 1913-1920*" (Skripsi), (IAIN Sunan Kalijaga, 2003), p. 2.

⁴ Muhammad Abdul Gani, *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), p. 80.

Tjokroaminoto di Kota Surabaya dengan beberapa utusan dari Surabaya sendiri dan dari kota lain dengan jumlah anggota sekitar 8000 sampai 10.000 dianggap sebagai kongres yang sukses. Kemudian pada tahun 1914 Sarekat Islam mengalami perkembangan yang sangat besar dan terus menunjukkan peningkatan dengan jumlah 444.251 orang, pada tahun 1916 sebanyak 800.000 orang, di tahun 1919 mencapai 2.000.000 orang.⁵

Dilihat dari angka banyaknya orang yang tergabung dalam organisasi Sarekat Islam di atas mencerminkan bahwa adanya sebuah kesadaran dalam sosial maupun politik untuk bangkit dan memperbaiki kehidupan dalam masyarakat yang tertimpa kesulitan. Pada awal abad ke-20 Madura memulai babak baru dalam politiknya dengan masuknya sejumlah organisasi pergerakan ke daerah tersebut. Tercatat organisasi yang masuk pertama kali adalah organisasi Sarekat Islam di Kabupaten Sampang, pada tahun 1913. Pendiri atau yang pertama kali

⁵ Iswahyudi, "Sarekat Islam Madura: Between Social Religious and Political Movement, 1913-1920" *Journal Britain International of Humanities and Social Sciences (BloHS)*, Vol. 4, No. 1(February, 2022), p. 47.

mendirikan Sarekat Islam adalah H. Syadzili atau Mas Gondo sasmito pada April 1913.⁶

Sebelum Mas Gondo Sasmito menunaikan ibadah haji di Mekah Ia bekerja sebagai kepala sekolah atau guru di sebuah sekolah negeri di Sampang. Ia menunaikan ibadah haji saat berusia 25 tahun atau pada tahun 1911 dan karena kabar buruk dari pemerintah Belanda akhirnya Ia mengundurkan diri dari pekerjaannya. Setelah Ia menikah dengan pedagang beras, beliau menjadi pengusaha pada saat yang sama sekitar tahun 1913 Munah yang merupakan teman Haji Syadzili menggiringnya untuk bergabung dengan organisasi Sarekat Islam dan sekaligus menjadi anggota karena keduanya sering pergi ke Surabaya untuk menemui Tjokroaminoto.⁷

Sampang sebagai tempat awal berdirinya Sarekat Islam termasuk salah satu kota jajahan, jumlah penduduk Belanda di kota tersebut sedikit dan Kota Sampang dianggap sebagai Kota marginal. Pada saat itu Kota Sampang bisa dikatakan merupakan

⁶ Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam" ..., p. 4.

⁷ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), p. 476.

kota yang paling makmur di Madura karena melahirkan masyarakat pribumi kelas menengah yang mampu bersaing dengan penduduk Tionghoa.

Berdirinya Sarekat Islam di Madura memiliki kontribusi yang signifikan di beberapa bidang yaitu: bidang keagamaan, bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang politik. Selain itu, Sarekat Islam juga mampu mendekati kelompok yang kecil sehingga terjadilah proses modernisasi dalam organisasi politik di Madura. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang Kontribusi Organisasi Sarekat Islam di Sampang Madura.

Penulis mengambil judul *Kontribusi Organisasi Sarekat Islam di Sampang Madura Tahun 1913-1920* dengan alasan: *Pertama*, penulis tertarik tentang kondisi Masyarakat Sampang baik kondisi keagamaan atau ekonomi pada awal abad 20. Kondisi Ekonomi pada masa itu tidak berjalan dengan baik karena para pedagang Cina menguasai Perdagangan Pribumi.

Kedua, Sampang merupakan tempat pertama kali berdirinya organisasi di Madura, yakni Organisasi Sarekat Islam Lokal yang didirikan oleh Haji Syadzili pada tahun 1913. Penulis

mengambil judul ini untuk memperkenalkan kepada khalayak umum bahwa di Madura pernah berdiri organisasi yang bisa menyatukan penduduk pribumi untuk melawan bangsa kolonial dan orang Tionghoa.

Ketiga, Sarekat Islam Lokal berupaya untuk memajukan masyarakat Sampang. Tidak hanya berkontribusi dalam bidang keagamaan dan ekonomi, namun juga berkontribusi dalam bidang sosial dan politik. Dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Kontribusi Organisasi Sarekat Islam di Sampang Madura Tahun 1913-1920*. Penulis merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang sejarah berdiri dan berkembangnya Sarekat Islam di Sampang Madura serta kontribusi Sarekat Islam di Sampang pada tahun 1913-1920.

B. Rumusan Masalah

Sejauh ini masyarakat umum belum banyak yang mengetahui bahwa Sampang Madura merupakan pulau yang di dalamnya pernah berdiri dan berkembang organisasi Sarekat Islam pertama di Madura.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi penelitian ini adalah **“Kontribusi Organisasi Sarekat Islam di Sampang Madura Tahun 1913-1920”** Masalah pokok tersebut diidentifikasi kepada masalah lain yang terperinci yaitu:

1. Bagaimana Gambaran Umum Sampang Madura Pada Awal Abad 20?
2. Bagaimana Sejarah Organisasi Sarekat Islam di Sampang Madura Tahun 1913-1920?
3. Bagaimana Upaya Organisasi Sarekat Islam dalam Memajukan Masyarakat Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Sampang Madura Pada Awal Abad 20.
2. Untuk Mengetahui Sejarah Organisasi Sarekat Islam di Sampang Madura Tahun 1913-1920.

3. Untuk Mengetahui Upaya Organisasi Sarekat Islam dalam Memajukan Masyarakat Sampang.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan, penulis melakukan tinjauan kepustakaan terhadap beberapa karya tulis, baik berupa buku-buku dan jurnal. Dalam penelusuran ini penulis menemukan beberapa hasil yang cukup penting menjadi perhatian, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, buku yang berjudul *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* ditulis oleh Kuntowijoyo. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang perkembangan Sarekat Islam di Madura dan tentang kekuatan politik antara ulama dan pemerintah. Pemerintah kolonial sendiri beranggapan bahwa Kabupaten Sampang tidak memungkinkan untuk sebuah organisasi tumbuh dan berkembang di Madura, karena pada saat itu masyarakat Sampang cenderung tidak ikut serta dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun, dijelaskan juga dalam buku tersebut bahwa Sampang yang pada dasarnya merupakan kota dagang yang makmur menjadi alasan

utama Sarekat Islam di Madura bisa berdiri dan berkembang. Keterkaitan buku ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang organisasi Sarekat Islam di Madura.

Kedua, kajian terdahulu yang penulis temukan yaitu ada dalam buku karya Korver A. P. E. Dengan judul *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil*. Buku ini merupakan sebuah disertasi di bidang sejarah di University Van Amsterdam Belanda pada tahun 1982. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana Sarekat Islam lokal yang melakukan berbagai gerakan perlawanan sebagai reaksi atas ketidakadilan dan kemiskinan. Beberapa bagian dalam buku ini dapat ditemukan uraian mengenai Sarekat Islam cabang Madura yang berkaitan dengan permasalahannya. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang kontribusi dan keterlibatan Sarekat Islam secara serius dalam perjuangan politik yang dimulai ketika meletusnya Perang Dunia 1. Penulis sangat terbantu dengan membaca dan mengambil referensi dari buku ini untuk memahami proses dan berkembangnya Sarekat Islam secara umum hingga munculnya perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam.

Ketiga, buku yang berjudul *Sarekat Islam di Sampang, Madura 1913-1923* karya Fendi yang diterbitkan oleh *Pustaka Indis* pada tahun 2022. Dalam buku ini membahas Sejarah Sarekat Islam di Sampang Madura. Sarekat Islam di Sampang Madura menjadi tempat awal berdirinya organisasi ini. Dijelaskan juga bahwa Kabupaten Sampang mengalami perkembangan setelah berdirinya Sarekat Islam pada tahun 1913.

Keterkaitan buku ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang organisasi Sarekat Islam lokal yang berdiri di Sampang Madura. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas secara rinci tentang kontribusi dan upaya Sarekat Islam dalam memajukan masyarakat Sampang dalam bidang keagamaan, ekonomi, politik dan sosial.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk menelusuri beberapa fakta lapangan yang valid terkait kondisi, latar belakang, peran, objek, dan pelaku serta peristiwa yang terjadi sebenarnya, maka penulis mengambil langkah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis.

Pendekatan historis (Sejarah) ini merupakan suatu usaha untuk menyelidiki fakta data lapangan dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran dan melalui pemikiran yang kritis sesuai prosedur penelitian, melalui pendekatan historis ini seseorang akan diajak memasuki ke dalam kejadian yang sebenarnya terjadi pada suatu peristiwa.⁸

Dalam membahas suatu keadaan dalam penelitian ini yang digunakan oleh penulis yaitu melalui pendekatan sosial yang mana akan berkesinambungan terhadap masyarakat, gejala sosial, faktor yang mendorong terjadinya suatu hubungan serta kepercayaan dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam sebuah proses terjadinya sebuah peristiwa. Untuk memperdalam kajian teoritis dalam penelitian tentang dinamika suatu perubahan, maka penulis menggunakan pendekatan histori sosial yang memberikan sebuah pemahaman tentang sebuah hubungan terhadap peristiwa yang telah terjadi.

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), p. 27.

Dari pembahasan di atas, penulis kemudian lebih lanjut lagi menguraikan pengertian judul penelitian secara mendalam, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kontribusi adalah uang iuran atau sumbangan.⁹ Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan.

Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang artinya keikutsertaan, keterlibatan diri maupun memberi sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Dengan kontribusi berarti individu atau kelompok tersebut juga berusaha untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme dan finansial.¹⁰

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa arti kontribusi adalah sumbangsih yang diberikan oleh individu atau satu kelompok dalam berbagai bentuk baik berupa sumbangan,

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), p. 592.

¹⁰ Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kota*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), Cet.1. p. 77.

dana, ide/pemikiran, program, tenaga yang diberikan kepada orang lain untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

Sarekat Islam lokal di Madura pertama kali didirikan oleh Haji Syadzili atau Mas Gondosasmito di Kabupaten Sampang. Pada waktu itu Ia adalah seorang guru di sekolah umum pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1913 Mas Gondosasmito dengan Sarekat Islam pergi ke Surabaya bersama temannya, Munah untuk bergabung dan menjadi anggota Sarekat Islam. Sekembalinya dari Surabaya Ia mendirikan Sarekat Islam di Sampang dengan anggota 64 orang, cukup banyak untuk satu cabang yakni 25 anggota. Pendirian ini dihadiri oleh tiga utusan Central Sarekat Islam (CSI) yang dipimpin oleh Kiyai Mansur dan mengambil sumpah terhadap anggotanya. Selain itu, pada tahun 1914 pada kongres di Yogyakarta, Central Sarekat Islam mengangkat dua komisaris untuk Madura yaitu Haji Syadzili yang bermarkas di Sampang.¹¹

Sarekat Islam di Sampang berhasil berkembang dengan sangat baik. Hal tersebut terlihat dari awal berdirinya yang mana

¹¹ Kuntowijoyo, *Perubahan sosial ...*, p. 476.

banyak masyarakat yang menjadi anggota Sarekat Islam. Selain itu, Mas Gondosasmito bepergian sampai pulau Supadi untuk menjual saham toko koperasi Sarekat Islam yang ada di Surabaya. Pemerintah menjadi panik melihat penyebaran Sarekat Islam yang semakin cepat. Banyak pegawai pemerintah bergabung dengan gerakan ini dan mengangkat sumpah. Oleh karena itu, pemerintah khawatir bahwa Sarekat Islam akan menjadi gerakan masyarakat rahasia yang menarik anggota dan mengharuskan mereka mengangkat sumpah setia kepada Sarekat Islam.

Perkembangan Sarekat Islam di Sampang terlihat dari banyaknya masyarakat yang bergabung menjadi anggota Sarekat Islam. Pada awal berdirinya jumlah anggota Sarekat Islam sebanyak 64 orang,¹² pada tahun 1914 masyarakat semakin banyak yang bergabung, saat itu berjumlah 690 orang.¹³ Kemudian pada tahun 1916 Sarekat Islam semakin maju dan berkembang pesat, hal tersebut terlihat saat kongres di Bandung, Mas Gondosasmito dan

¹² Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial ...*, p. 472.

¹³ A.P.E. Korver, *Sarekat Islam ...*, p. 81.

Asmorodiredjo berangkat mewakili 7477 anggota Sarekat Islam yang ada di Sampang.

Banyak faktor yang menjadikan Sarekat Islam di Sampang berkembang sangat cepat. *Pertama*, adalah peran kiyai. Dalam struktur sosial masyarakat Madura, kiyai memang memiliki peran yang berada pada lapisan sosial atas.¹⁴ Pemimpin-pemimpin dan guru-guru tarekat merupakan inti dari hubungan-hubungan sosial di Madura. Ada tiga persaudaraan tarekat, yakni Qadariyah, Syatariyah, dan Naqshabandiyah. Para kiyai sangat diperlukan sebagai saluran terobosan Sarekat Islam untuk menggerakkan penduduk desa.¹⁵

Kedua, selain para kiyai yang mendorong masyarakat untuk bergabung dengan Sarekat Islam, para haji juga ikut serta dalam perkembangan Sarekat Islam saat itu. Seorang yang memiliki gelar haji meskipun tanpa kemampuan khusus dalam agama, sangat dihormati dalam masyarakat, karena pada umumnya seorang haji dianggap sebagai seorang yang benar-benar taat dan

¹⁴ A.Latief Bustami, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta, LKIS, 2006), p. 49.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial ...*, p. 472.

terpandang bagi warga desanya. Gelar haji bagi masyarakat Madura umumnya menunjukkan status sosial tersendiri, mereka dihormati karena status sosial tersebut. Di samping itu, seorang yang memakai gelar haji dihormati karena kesalehannya dalam menjalankan perintah agama.¹⁶

Ketiga, yang berpengaruh dalam memperkuat fondasi Sarekat Islam adalah Bangsawan. Pihak Belanda menganggap partisipasi mereka dalam Sarekat Islam sebagai suatu pelarian dari perasaan benci mereka yang tersembunyi dan ketidakpuasan mereka terhadap pemerintah. Karena bagaimanapun pemimpin dari Sarekat Islam banyak didominasi oleh para bangsawan seperti Raden Ario atau Raden Panji.¹⁷

Sarekat Islam ini juga memiliki kontribusi besar terhadap masyarakat Sampang, baik dalam bidang Keagamaan, Ekonomi, Kenaikan Harga Garam, bidang Sosial dan bidang politik. Maka dari itu, organisasi Sarekat Islam sangat berkontribusi dalam mamajukan dan menyebarkan organisasi ini hingga sampai ke

¹⁶ Hanifah, “*Perjuangan Sarekat Islam*” ..., p. 43-44.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial* ..., p. 472-473.

Kabupaten lain yang juga mendirikan Sarekat Islam lokal seperti di Sumenep dan Pamekasan.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian sejarah merupakan aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan logis dengan berupaya menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Secara singkat dapat didefinisikan sebagai prosedur yang benar dan menyajikannya secara benar.¹⁸

Dalam rangka menguji dan mengkaji kebenaran rekonstruksi sejarah yang sudah ada peninggalannya, maka penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang meliputi lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (Heuristik), verifikasi (Kritik Sejarah), interpretasi (Analisis Sumber) dan historiografi.¹⁹

¹⁸ Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, (Depok: PT Kanisius, 2021), p. 47.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2006), p. 91.

1. Pemilihan Topik

Langkah pertama dalam melaksanakan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Peneliti memilih judul "*Kontribusi Organisasi Sarekat Islam di Sampang Madura Tahun 1913-1920.*" Alasan penulis mengangkat judul tersebut karena organisasi Sarekat Islam di Sampang Madura memiliki kontribusi yang besar dalam berusaha untuk memajukan ekonomi pribumi pada tahun 1913-1920 yang saat itu dikuasai oleh pedagang Cina. Selain itu, organisasi yang merupakan tempat perkumpulan pedagang-pedagang Islam ini tidak hanya fokus dalam perdagangan saja tapi lebih luas lagi dalam bidang politik dan agama, sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk bergabung dengan Sarekat Islam.

2. Heuristik

Heuristik merupakan suatu langkah dalam penelitian sejarah, seorang peneliti sejarah harus mengumpulkan sumber-sumber, bahan-bahan, dan arsip-arsip sejarah yang berhubungan dengan peristiwa sejarah yang akan diteliti. Heuristik ini merupakan teknik atau cara untuk menemukan sumber yang bisa

didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan, atau melalui interview. Saat ini data sejarah bisa didapat dari berbagai cara selain studi pustaka, sumber sejarah dapat juga diakses melalui media cetak dan elektronik.²⁰

Ada dua macam sumber dalam heuristik yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder.

Sumber Primer yaitu sumber yang disampaikan oleh saksi mata dalam bentuk dokumen maupun sumber lisan. Dalam hal ini penulis berusaha mencari sumber primer berupa sumber-sumber arsip yang berupa dokumen dan data-data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penulisan ini. Adapun arsip yang peneliti temukan adalah arsip dengan judul *Sarekat Islam Lokal* yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia.

Sumber Sekunder yaitu mendeskripsikan, menginterpretasi, dan mengevaluasi sumber primer. Memberi komentar (mengulas) dan membahas bukti-bukti dari sumber primer merupakan karya yang berjarak satu langkah atau lebih dari

²⁰ Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, (Serang: Media Madani, 2021), p. 62.

peristiwa atau informasi yang menjadi acuannya. Selain itu penulis mencari sumber-sumber referensi yang relevan ke perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan ke Perpustakaan Daerah (Pusda) Kota Serang. Adapun sumber informasi terkait buku yang peneliti temukan, di antaranya sebagai berikut: Karya Huub De Jonge. *Madura dalam Empat Zaman, Perkembangan Ekonomi, dan Islam Suatu Antropologi Ekonomi*. Karya Kuntowijoyo. *Agama Islam dan Politik: Gerakan-Gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura 1913-1920*. Karya Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Karya A.P.E. Korver. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil* dan karya Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, dan karya Fendi, *Sarekat Islam di Sampang, 1913-1923*.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan tahapan mengkritik isi sumber sejarah. Verifikasi ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Dalam melakukan kritik sumber, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan

kebenarannya, serta melakukan berbagai macam kritik sumber dengan membandingkan antara buku satu dengan jurnal lainnya.

Verifikasi ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercaya atau kritik intern. Kritik ekstern, digunakan untuk meneliti otentitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal. Dan tanda yang terdapat di dalam teks. Dalam kritik ekstern ini yang dinilai adalah apakah sumber tersebut benar-benar diperlukan, apakah sumber tersebut asli, turunan atau palsu. Dengan kata lain, kritik ekstern merupakan kritik yang menilai mengenai keakuratan sumber.

Sedangkan kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan melalui tiga tahapan. *Pertama*, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan komten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. *Kedua*, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. *Ketiga*, kolaborasi yaitu pencarian

sumber yang lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama.²¹

4. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Penafsiran ini sendiri dilakukan terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Dalam melakukan penafsiran, penulis melakukan analisis sesuai dengan fokus penelitiannya diperlukan suatu kehati-hatian. Dengan adanya penafsiran ini, diharapkan penulisan sejarah akan lebih bersifat objektif dalam batas keilmiahannya.

Interpretasi merupakan penetapan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah diperoleh, hal itu sangat diperlukan agar setiap data dapat berbicara atau mempunyai arti. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis data yang diperoleh, serta diuraikan dengan melihat adanya beberapa kemungkinan yang terkandung dalam sumber yang didapat tersebut. Selanjutnya dengan melakukan sintesis, dilakukan penyimpulan dari uraian-uraian sumber yang telah dilakukan dalam tahap analisis.

²¹ Sunandar, *Pengantar Historiografi ...*, p. 66.

Sehingga kemudian dihasilkan sebuah kesimpulan yang merupakan hasil interpretasi dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Dengan interpretasi, maka menghubungkan fakta atau data antara sumber yang satu dengan sumber yang lain dan berusaha untuk memberikan penafsiran yang terkandung dalam sumber yang ada untuk membahas dalam tahap penulisan berikutnya.²²

5. Historiografi

Tahapan penulisan kembali suatu peristiwa sebagai sebuah bentuk catatan sejarah. Historiografi merupakan langkah terakhir yang harus ditempuh dalam suatu penelitian sejarah. Historiografi itu sendiri dimaksudkan sebagai langkah penulisan hasil yang didapat seorang peneliti sejarah dalam atau selama melakukan penelitian sejarah. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang memadai yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, dilakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang diperoleh yang bertujuan sebagai tes uji kebenaran terhadap sumber-sumber itu sendiri. Setelah melakukan kritik sumber, selanjutnya

²² Sunandar, *Pengantar Historiografi ...*, p. 68-69.

dilakukan interpretasi sejarah. Hal ini bertujuan agar penulis lebih objektif dalam menuliskan karya-karyanya. Setelah semuanya dilakukan, satu hal vital yang harus dilakukan seorang sejarawan adalah menulis hasil penelitiannya dalam bentuk karya sejarah dengan menerapkan metodologi yang ada.

Bentuk-bentuk historiografi dapat berupa narasi, deskriptif dan analitis. Tulisan dalam bentuk narasi isinya lebih banyak bercerita dengan apa yang diinformasikan oleh sumber sejarah. Tulisan dalam bentuk deskriptif isinya lebih detail kompleks dibandingkan dengan narasi. Sedangkan analitis isinya lebih banyak berorientasi pada penelaahan masalah, sehingga tidak sekedar bercerita tetapi banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dengan tinjauan berbagai aspek. Penulisan yang lebih baik adalah gabungan antar unsur naratif, deskriptif dan analitis. Bentuk gabungan ini akan menampilkan unsur cerita, detail sumber dan analisa terhadap peristiwa sejarah.²³

²³ Sunandar, *Pengantar Historiografi ...*, p. 71.

G. Sistematika Penulisan

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan adanya sistematika pembahasan untuk memudahkan penelitian. Kerangka pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Gambaran Umum Sampang Madura Pada Awal Abad 20 yang meliputi: Letak Geografis Sampang Madura, Kondisi Keagamaan, Kondisi Ekonomi dan Kondisi Politik.

BAB III Sejarah Organisasi Sarekat Islam di Sampang Madura Tahun 1913-1920, yang meliputi: Latar Belakang Berdirinya Sarekat Islam di Sampang Madura, Perkembangan Organisasi Sarekat Islam di Sampang Madura Tahun 1913-1920 dan Bubarnya Organisasi Sarekat Islam di Sampang Madura.

BAB IV Upaya Organisasi Sarekat Islam dalam Memajukan Masyarakat Sampang, yang meliputi: Bidang Keagamaan, Bidang Ekonomi, Bidang Sosial dan Bidang Politik.

BAB V Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.